

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Manusia dalam kehidupan sehari-harinya terlibat dalam interaksi sosial. Suatu hubungan manusia dengan manusia lainnya, hubungan manusia dengan kelompok, atau hubungan kelompok dengan kelompok lain inilah yang dimaksud dengan interaksi sosial (Sarwono, 2010:185). Dalam menjalin hubungan sosial, manusia membutuhkan bahasa sebagai alat dalam berkomunikasi. Menurut Chaer (2012:33) "bahasa adalah cara simbolik yang menggunakan suara dan bentuk yang ditentukan secara acak oleh manusia untuk berkomunikasi dengan sesama manusia di dalam lingkungan sosial".

Sebagai alat komunikasi, bahasa mempunyai dua jenis yang digunakan oleh manusia yaitu lisan dan tulisan. Bahasa lisan adalah bahasa yang penyampaiannya dengan langsung dikatakan oleh manusia lewat omongan, sedangkan bahasa tulisan adalah bahasa yang penyampaiannya secara tidak langsung atau melalui tulisan. Komunikasi yang dilakukan dengan lisan akan menghasilkan sebuah percakapan. Percakapan inilah yang akan menghasilkan sebuah tindakan tutur atau tindak tutur.

Tindak tutur termasuk ke ilmu pragmatik. Pragmatik merupakan ilmu berupa makna yang diutarakan oleh penutur lalu ditafsirkan oleh mitra tutur (Yule, 2006:3-5). Sependapat dengan Leech (1993:8) "pragmatik adalah studi tentang makna yang berhubungan dengan kondisi ujaran". Pragmatik mengkaji hubungan antara kebahasaan dengan pemakai bahasa tersebut atau penutur. Ilmu pragmatik

sangatlah penting karena orang akan dapat mengetahui maksud atau tujuan dari sebuah tuturan yang sedang berlangsung.

Tindak tutur adalah suatu aktivitas yang menghasilkan bunyi bahasa yang mempunyai maksud didalamnya. Dalam tindak tutur lebih menekankan ke pemahaman terhadap makna dalam sebuah tuturan. Tindak tutur ini merupakan indikasi dari karakteristik individual yang memiliki dimensi psikologi. Keberlanjutan dari tuturan ini bergantung pada kemampuan penutur dalam menggunakan bahasa di situasi-situasi yang spesifik. Mitra tutur juga berpengaruh dalam keberlangsungan tuturan. Yang mana mitra tutur, seberapa dapat menafsirkan makna dari tuturan yang diberikan oleh penutur. Penutur ialah orang yang melakukan tuturan dan mitra tutur ialah orang yang diajak dalam bertutur. Agar mitra tutur dapat memahami maksud ataupun tujuan tuturan tersebut, penutur perlu mempergunakan bahasa yang baik dan tepat. Ketepatan pemilihan ragam bahasa sangat mempengaruhi jalannya komunikasi.

Tindak tutur dibagi menjadi tiga jenis utama: ada lokusi, ilokusi, dan perlokusi (Austin 1975:94-108). Kemudian Searle (1975) dalam (Rohmadi, 2017:34) mengembangkan fungsi tindak tutur Austin menjadi kategori yang lebih kecil, yaitu representatif atau asertif, direktif, ekspresif, komisif, dan deklarasi. Salah satu dari lima jenis tindak tutur tersebut ada salah satu yang menarik perhatian penulis untuk diselidiki, yaitu tindak tutur ekspresif. Ini adalah jenis tindak tutur di mana penutur sengaja menyampaikan penilaian atau evaluasi terhadap topik yang dibicarakan dalam ucapannya. Megeluh atau *complain* merupakan salah satu jenisnya yang masuk ke dalam bagian ini.

Mengeluh merupakan sifat yang dimiliki semua orang. Mengeluh merupakan suatu tindakan yang dimana keadaan psikologi seseorang merasakan ketidakpuasan atau ketidaksenangan terhadap sesuatu. Dalam konteks tindak tutur, keluhan sering kali timbul sebagai respons terhadap suatu ujaran yang menimbulkan ketidakpuasan atau kekesalan, mempengaruhi individu dengan cara yang dianggap tidak dapat diterima oleh mereka. Diana Boxer (1993:280) mengidentifikasi dua bentuk keluhan, yakni keluhan secara langsung dan tidak langsung.

Orang Jepang yang terkenal dengan ciri khas dalam bertutur. Budaya komunikasi di Jepang menempatkan perhatian besar pada perasaan mitra tutur. Mereka berupaya menghindari kesan yang dianggap tidak sopan atau kasar. Meskipun demikian, ketika harus mengungkapkan ketidakpuasan terhadap tindakan seseorang, terutama ketika dianggap salah, mereka memiliki cara tersendiri yang diadaptasi untuk berbicara kepada mitra tutur tanpa menyinggung secara langsung. Tidak hanya di kehidupan nyata saja keluhan digunakan, dalam suatu karya sastra seperti film ataupun animasi juga ada. Dalam film atau animasi kita dapat melihat tuturan yang dilakukan para tokoh. Disana para tokoh banyak melakukan tindak tutur.

Animasi Jepang atau yang biasa disebut *Anime*, yang kali ini penulis akan gunakan untuk meneliti tindak tutur khususnya tindak tutur bermakna mengeluh. *One Punch Man* adalah *Anime* yang akan dijadikan sumber data dalam penelitian ini. Pada observasi awal yang sudah dilakukan, penulis menemukan bahwa dalam anime tersebut penggambaran tokoh utamanya yang unik. Dimana Saitama digambarkan sebagai seorang pahlawan yang sangatlah kuat. Ia dapat mengalahkan

monster dengan hanya sekali pukul saja. Tetapi akibat kekuatannya yang terlalu berlebihan Saitama sering merasa bosan dan terkadang mengeluh karena tidak pernah menemukan lawan yang dirasanya sepadan. Setiap tuturan yang dilakukan Saitama terkadang memiliki maksud mengeluh yang diujarkan kepada mitra tuturnya sehingga *anime* ini dirasa cocok sebagai objek penelitian.

Adapun penelitian sejenis sudah pernah diambil sebelumnya oleh Imam Fahreza pada tahun 2018 dengan judul “Tindak Tutur Ekspresif Dengan Makna Mengeluh Dan Strategi Yang Digunakan Dalam Drama *5 Ji Kara 9 Ji Made* (Kajian Pragmatik)”. Selanjutnya penelitian milik Nadira Putri (2019) yang meneliti mengenai “Tindak Tutur Ekspresif Mengeluh Dalam Anime *Ao No Ekusoshisuto*: Tinjauan Pragmatik”. Dan terakhir penelitian milik Ai Kurniati (2020) dengan judul “Tindak Tutur Ekspresif Dalam Novel *My Stupid Boss 5 Karya Chaos@Work*”.

Berikut ini akan dipaparkan contoh tuturan yang terdapat dalam anime *One Punch Man* yang termasuk ke dalam tuturan bermakna keluhan :

### Contoh Data (1)

#### Konteks Situasi Tutur

Dialog ini terjadi antara Saitama dengan Genos di depan pintu rumah Saitama saat siang hari. Setelah pertarungan melawan monster nyamuk, Genos yang ingin meminta kepada Saitama agar menjadikan dirinya sebagai murid karena melihat Saitama yang sangat kuat. Namun Saitama tidak setuju dengan keinginan Genos tersebut sehingga Saitama pun menolaknya. Pada data pertama ini, hubungan Saitama (sebagai penutur) dengan Genos (sebagai mitra tutur) hanya

sekedar baru kenal saja. Saitama yang merupakan hero kelas C dan Genos yang merupakan hero kelas S yang hubungan antara keduanya belum terlalu akrab.

Pelaku Tuturan :	
Penutur	: Saitama
Mitra Tutur	: Genos
Lokasi	: Di depan rumah Saitama

Genos : 先生!  
 “Sensei!”  
 Guru

Saitama : まじで来上がった、えっと?  
 “Maji de kiagatta, etto..?”  
 Beneran datang dong, Eng...?

Genos : ジェノスです、サイタマ先生  
 “Jenosu desu, Saitama sensei”  
 Aku Genos, pak Saitama

Saitama : その先生って言うのやめてもらえる  
 “Sono sensei tte iu no yamete moraeru?”  
 Bisa tolong tidak usah panggil guru?

Genos : 師匠!  
 “Shishou!”  
 Master

Saitama : 師匠もやめろ!  
 “Shishou mo yamero!”  
 Master juga tidak boleh

(Episode 2, 11:26-11:50)

Pada dialog tuturan data (1) menyatakan sebuah keluhan, keluhan tersebut dilakukan secara langsung terhadap sesuatu yang ditunjukkan pada kalimat ‘Sono sensei tte iu no yamete moraeru’ yang artinya Bisa tolong tidak usah panggil guru? dan pada kalimat ‘Shishou mo yamero!’ yang artinya Master juga tidak boleh. Kalimat tersebut merupakan bentuk tuturan langsung yang juga mengekspresikan keluhan yang dituturkan oleh Saitama agar Genos berhenti memanggilnya ‘sensei’

ataupun ‘*shisou*’. Saitama yang merasa terganggu/adanya rasa tidak nyaman terhadap kehadiran Genos yang merupakan orang asing yang tiba-tiba meminta untuk menjadikannya murid. Penanda keluhan Saitama dapat dilihat dari kata ‘*yamero*’, yang menandakan Saitama sudah tidak nyaman dan tidak puas. Dilihat dari konteks tuturan, bahasa yang digunakan adalah bahasa informal karena adanya perbedaan usia yaitu Saitama yang lebih tua dan dari penggunaan bahasa bentuk biasa.

Tuturan yang diucapkan Saitama adalah bentuk keluhan karena Saitama mengeluh terhadap sikap yang dilakukan oleh Genos yang memanggilnya dengan ‘*sensei*’. Dari keluhan Saitama tersebut, berharap agar Genos tidak memanggil Saitama dengan sebutan guru lagi serta berharap agar Genos tidak mengganggu dan pergi dari rumahnya. Saitama terkesan memberitahukan bahwa sikap sok akrab dari orang luar yang baru saja dikenal membuat adanya perasaan tidak nyaman dan resah. Saitama menggunakan strategi keluhan ketidaksetujuan dengan kekesalan.

Dari contoh data (1) di atas, menunjukkan bahwa tuturan Saitama kepada Genos menunjuk pada tindak tutur ilokusi yaitu ekspresif yang bermakna mengeluh. Berdasarkan hasil analisis data di atas, bahwa ketika seorang penikmat anime tidak memahami bentuk dan strategi dalam tindak tutur, para penikmat anime tidak akan menemukan atau mengetahui pemahaman secara maksimal ketika menikmati isi dari anime yang di tontonnya. Sehingga penelitian yang mengkaji tentang tindak tutur ekspresif bermakna mengeluh perlu diteliti lebih lanjut agar memudahkan para penikmat anime dalam mengetahui penyampaian keluhan di suatu anime secara utuh. Dalam *anime One Punch Man* ditemukan tuturan yang mengandung makna

mengeluh, Maka dari itu, penulis tertarik untuk menganalisis tentang tindak tutur ekspresif bermakna mengeluh dalam *anime One Punch Man* ini.

## 1.2 Rumusan Masalah

Permasalahan yang dapat diambil dari latar belakang yang telah dibuat diatas, adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah bentuk tindak tutur ekspresif bermakna mengeluh yang ada pada anime *One Punch Man* ?
2. Bagaimanakah strategi mengeluh yang digunakan penutur dalam anime *One Punch Man* ?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang sesuai dengan rumusan masalah yang telah dipaparkan diatas, adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui bentuk tindak tutur ekspresif bermakna mengeluh yang ada pada anime *One Punch Man*
2. Mendeskripsikan strategi mengeluh yang digunakan penutur dalam anime *One Punch Man*

## 1.4 Batasan Masalah

Batasan masalah dalam penelitian ini yaitu hanya berfokus pada tindak tutur ekspresif yang bermakna mengeluh dan strategi mengeluh yang digunakan oleh tokoh utama pada anime *One Punch Man* season 1 dan 2 saja. Selain itu, data yang digunakan berupa dialog tuturan yang menyatakan mengeluh berupa perasaan tidak

nyaman, ketidakpuasan dari tuturan maupun situasi yang dialami tokoh di dalam anime One Punch Man.

## **1.5 Manfaat Penelitian**

Adapun penelitian ini memiliki manfaat teoretis dan manfaat praktis yaitu sebagai berikut:

### **1.5.1 Manfaat Teoretis**

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangsih ilmu dan menjadi referensi bagi para pembaca terutama yang ingin meneliti tindak tutur dalam sebuah karya sastra Jepang, yaitu khususnya pada tindak tutur ekspresif mengeluh.

### **1.5.2 Manfaat Praktis**

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk meningkatkan pengetahuan berupa tindak tutur ekspresif mengeluh. Dari memahami tindak tutur ekspresif mengeluh yang terlihat, dapat mempermudah kita dalam memahami perasaan seseorang dalam mengungkapkan perasaannya.

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA, KONSEP, DAN LANDASAN TEORI

#### 2.1 Kajian Pustaka

Sebagai bahan referensi penulis mengambil beberapa contoh skripsi dan artikel yang berbeda, baik dalam teori, bahan skripsi maupun metode skripsi.

Penelitian milik Nadira Putri (2019) yang meneliti mengenai “Tindak Tutur Ekspresif Mengeluh Dalam Anime *Ao No Ekusoshisuto*: Tinjauan Pragmatik”. Nadira Putri dalam skripsinya meneliti tentang bentuk tindak tutur ekspresif mengeluh dan realisasi tindak tutur ekspresif mengeluh dalam anime *Ao No Ekusoshisuto*. Jenis penelitian dari Nadira Putri merupakan penelitian deskriptif kualitatif, dengan metode pengumpulan data yaitu dengan teknik simak bebas libat cakap (SBLC). Lalu metode dan teknik yang digunakan untuk analisis data yaitu dengan metode pragmatis dan Teknik pilah unsur penentu (PUP), sedangkan metode penyajian data mempergunakan metode penyajian informal. Dari riset yang dilakukan, Nadira Putri mengumpulkan sembilan data mengenai tindak tutur ekspresif berupa keluhan. Dalam data tersebut, terdapat empat contoh keluhan yang disampaikan secara langsung dan lima contoh yang disampaikan secara tidak langsung. Penelitian ini mengidentifikasi tiga strategi dalam keluhan, yaitu memberikan kritik terhadap tindakan mitra tutur yang merugikan, menyebutkan harapan yang sebenarnya terhadap mitra, dan mengekspresikan perasaan akibat kerugian yang dialami.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian milik Nadira Putri yaitu terletak pada teori tindak tutur ekspresif mengeluh dan sumber data yang digunakan. Penelitian Nadira Putri yang menggunakan teori dari Yamaoka sedangkan penelitian ini mempergunakan teori dari Trosborg. Untuk sumber data yang digunakan, Nadira Putri menggunakan anime *Ao No Ekusoshisuto* sedangkan penelitian ini menggunakan anime *One Punch Man*. Meneliti tentang keluhan merupakan kesamaan dari penelitian ini.

Selanjutnya penelitian dari Imam Fahreza (2018) dengan judul “Tindak Tutur Ekspresif Dengan Makna Mengeluh Dan Strategi Yang Digunakan Dalam Drama *5 Ji Kara 9 Ji Made* (Kajian Pragmatik)”. Imam Fahreza dalam skripsinya meneliti tentang makna mengeluh dan strategi mengeluh yang digunakan dalam drama *5 ji kara 9 ji made*. Penelitian Imam Fahreza bertujuan untuk mendeskripsikan tindak tutur bermakna mengeluh serta mendeskripsikan strategi mengeluh yang digunakan. Metode analisis data yang digunakan yaitu metode kontekstual, untuk pengumpulan data, Imam Fahreza menggunakan metode rekam dan catat. Dalam menyajikan datanya, metode yang digunakan adalah informal. Hasil yang diperoleh pada penelitian milik Imam Fahreza yaitu tindak tutur, fokus utamanya adalah pada tindak tutur ekspresif, meskipun jenis tindak tutur yang lain juga dapat termasuk dalam kategori keluhan. Strategi yang paling umum dalam penggunaan keluhan adalah strategi menyampaikan kekesalan.

Pembeda penelitian ini dengan penelitian milik Imam Fahreza yang ditemukan yaitu membahas tindak tutur ekspresif dengan makna mengeluh sedangkan penelitian ini membahas bentuk tindak tutur ekspresif mengeluh. Selain

itu data yang dipergunakan juga berbeda, Imam Fahreza menggunakan drama Jepang sedangkan penelitian ini menggunakan anime.

Artikel dari Ai Kurniati (2020) dengan judul “Tindak Tutur Ekspresif Dalam Novel *My Stupid Boss 5* Karya Chaos@Work”. Pada penelitian milik Ai Kurniati ini mendeskripsikan tindak tutur ekspresif yang ada dalam novel *My Stupid Boss 5* karya Chaos@Work. Hasil yang didapat dari penelitian itu adalah novel *My Stupid Boss 5* karya Chaos@Work cenderung memiliki tindak tutur ekspresif dengan 5 indikator antara lain, (a) ekspresif mengkritik dengan ditandai tuturan yang berupa kecaman atau tanggapan, (b) ekspresif mengeluh dengan ditandai tuturan yang berupa keluhan, (c) ekspresif menyalahkan dengan ditandai tuturan yang bermaksud menyalahkan perbuatan mitra tutur, (d) ekspresif memuji dengan ditandai tuturan memuji, (e) ekspresif menyanjung dengan ditandai tuturan bersifat menyanjung untuk membangkitkan rasa senang mitra tutur. Metode yang digunakan berupa metode deskriptif kualitatif.

Perbedaan antara penelitian ini dengan isi artikel milik Ai Kurniati adalah pada sumber data dan rumusan masalahnya. Sumber data yang digunakan Ai Kurniati berupa novel berjudul *My Stupid Boss 5* karya Chaos@Work sedangkan penelitian ini menggunakan animasi. Selain itu perbedaannya adalah Ai Kurniati yang meneliti tentang tindak tutur ekspresif apa saja yang ada dalam novel tersebut sedangkan penelitian ini lebih berfokus pada tindak tutur ekspresif mengeluh dengan meneliti bentuk dan strategi tindak tutur ekspresif mengeluh.

## 2.2 Konsep

Konsep adalah suatu gagasan atau rencana abstrak yang berfungsi sebagai panduan dalam menyusun sebuah tulisan, membantu penulis untuk tetap berada pada topik yang telah ditentukan. Menurut Soedjadi (2000:14), konsep merupakan ide abstrak yang dapat digunakan untuk mengelompokkan atau menggolongkan sesuatu, yang pada umumnya dapat diwujudkan dalam bentuk istilah atau rangkaian kata-kata, serta simbol dalam bahasa. Ide tersebut merupakan suatu peristiwa konkret yang diabstrakkan.

### 2.2.1 Tindak Tutur

Tindak tutur merupakan gabungan dua kata yaitu tindak dan tutur. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Daring (diakses pada 5/11/2023) mendefinisikan tindak sebagai langkah; perbuatan dan tutur sebagai ucapan; kata; perkataan. Di dalam bahasa Jepang, tindak tutur dikenal dengan sebutan *gengokoui* (言語行為).

Koizumi (2001:81) menyatakan:

言語行為の研究は、語用論の領域の研究として取り扱っている。

UNMAS DENPASAR

“*Gengokoui no kenkyuu ha, goyouron no ryouiki no kenkyuu to shite toriatsukatte iru*”

“Studi tindak tutur dipergunakan sebagai bagian dari kajian pragmatik”

Jadi dapat disimpulkan bahwa tindak tutur adalah suatu tindakan yang dipengaruhi oleh ucapan yang merupakan bagian dari ilmu pragmatik.

### 2.2.2 Mengeluh

Mengeluh merupakan sifat psikologis yang dimiliki setiap manusia. Mengeluh bisa dapat timbul dikarenakan ada perasaan tidak puas. Menurut Yamaoka (2010:182), fungsi tindak tutur mengeluh didefinisikan sebagai cara untuk mengkomunikasikan perasaan penutur mengenai kerugian rasa atau ketidakpuasan yang dialaminya akibat tindakan mitra tutur. Pada Kamus Besar Bahasa Indonesia Daring (diakses pada 5/11/2023) mendefinisikan bahwa “mengeluh adalah menyatakan susah dari akibat penderitaan, kesakitan, kekecewaan dan sebagainya”. Dalam bahasa Jepang, mengeluh disebut dengan *monku* atau *kujou* (文句) atau (苦情). Menurut Nihongo Daijiten (日本語大辞典, 1995:599), *kujou* didefinisikan sebagai berikut.

【苦情】 というのは他から受けた害や迷惑に対する不平。不満。

“*Koujou to iu no wa hoka kara uketa gai ya meiwaku ni taisuru fuhei. Fuman.*”

“Mengeluh adalah ketidakpuasan terhadap gangguan dan kerugian yang diterima dari orang lain. Rasa tidak puas”

Selain itu Trosborg (1995:15) berpendapat bahwa mengeluh termasuk ke dalam tindak tutur jenis ekspresi. Adapun definisi menurut Trosborg mengenai mengeluh yaitu sebagai berikut:

“A complaint is defined as an illocutionary act in which the speaker (the complainer) expresses his/her disapproval, negative feelings atc. Towards the state of affairs described in the proposition (the complainable) and for which he/she holds the hearer (the complaine) responsible, either directly or indirectly”.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa mengeluh merupakan sikap yang timbul dari rasa tidak puas dengan mengekspresikan perasaan kecewa dan perasaan negatif yang dipengaruhi pihak luar atau mitra tutur dengan cara menyalahkan si mitra tutur. Mengeluh yang ada dalam anime ini adalah sikap tidak puas yang diujarkan oleh tokoh utama.

### 2.2.3 Anime

Anime menjadi salah satu contoh dari berkembangnya karya sastra. Anime merupakan sebutan dari *animation* yang dipakai di Jepang. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Daring (dikases pada 5/11/2023) menyatakan bahwa, “Animasi adalah film yang berbentuk rangkaian lukisan atau gambar yang satu dengan lainnya berbeda sedikit sehingga ketika diputar tampak di layar menjadi bergerak”. Sama halnya di Jepang, anime menurut Nihongo Daijiten (日本語大辞典, 1995:55), anime didefinisikan sebagai berikut.

【アニメ】 というのは絵や人形など少しずつ動かしてこまずつ撮影し、映写すると絵や人形が動いているように見える映画技術。

UNMAS DENPASAR

“*Animme to iu no wa e ya ningyou nado sukoshi zutsu ugokashite komazutsu satsueishi, eisha suru to e ya ningyou ga ugoite iru you ni mieru eiga gijutsu*”.

“Anime adalah teknologi film dimana gambar dan boneka digerakkan sedikit demi sedikit untuk mengambil gambar, dan ketika saat diproyeksikan gambar dan boneka tampak bergerak”.

Sehingga pada dasarnya anime tersebut merupakan sekian banyak gambar yang sudah dibuat oleh manusia itu sendiri, kemudian digerakkan atau diproyeksikan secara berurutan. Animasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah *One Punch Man*.

## 2.3 Landasan Teori

### 2.3.1 Pragmatik

Pragmatik adalah bagian dari linguistik. Karena pragmatik mengkaji makna dari suatu kebahasaan. Yule (2006:3) memberikan pendapat mengenai pragmatik ialah sebuah ilmu tentang makna yang dituturkan oleh penutur dan ditafsirkan oleh lawan tutur. Sementara definisi menurut Richards (dalam Jumanto, 2011:39) “Pragmatik ialah studi yang ada kaitannya dengan penggunaan bahasa dalam proses komunikasi terutama pada hubungan antara kalimat, situasi, dan konteks di suatu kalimat. Di dalam Bahasa Jepang pragmatik disebut dengan *goyouron* (語用論). Yule (2006:3-4), mengatakan bahwa adanya batasan ilmu pragmatik yaitu sebagai berikut:

1. Pragmatik berhubungan dengan studi tentang maksud penutur.
2. Pragmatik ialah studi mengenai makna kontekstual.
3. Pragmatik berkaitan dengan studi tentang bagaimana supaya yang disampaikan lebih banyak dari apa yang dituturkan.
4. Pragmatik ialah studi mengenai ungkapan dari jarak hubunngan.

Dari pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa pragmatik merupakan sebuah ilmu yang dipelajari untuk mengartikan maksud sebuah tuturan dari penutur

maupun mitra tutur yang berkaitan dengan konteks dan situasi tuturan dalam berkomunikasi.

### 2.3.2 Tindak Tutur

Suatu tuturan yang memperlihatkan kegiatan berupa tindakan merupakan tindak tutur (Yule, 2006:82). Dalam bukunya, Yule mengklasifikasikan tindak tutur menjadi tiga jenis sesuai yang diwujudkan oleh penuturnya yaitu : tindak tutur lokusi (*locutionary act*), ilokusi (*illocutionary act*), perlokusi (*perlocutionary act*). Lokusi adalah tindak tutur yang dihasilkan lewat tuturan yang mempunyai makna secara harfiah atau sebagaimana mestinya. Ilokusi adalah tindak tutur yang didalamnya mengandung beberapa maksud dan fungsi tertentu sesuai keinginan si penutur tersebut. Perlokusi adalah tindak tutur yang mempunyai daya pengaruh, hal ini dimaksudkan oleh penutur demi mempengaruhi mitra tuturnya. Tindak lokusi, ilokusi, dan perlokusi merupakan tiga jenis tindak tutur secara pragmatis yang dapat dilakukan oleh seorang penutur.

#### 2.3.2.1 Fungsi Tindak Tutur

Searle (1975) dalam Asim Gunarwan (1992:11-12), Searle mengelompokkan tindak tutur menjadi 5 jenis berdasarkan tujuan si penutur, yaitu :

##### a) Representatif/Asertif

Tindak tutur ini merupakan tindak tutur yang mengikat penuturnya kepada kebenaran atas apa yang dikatakannya. Misalnya menyatakan, melaporkan, menunjukkan, menyebutkan.

##### b) Direktif

Jenis tindak tutur ini ialah tindak tutur yang dilakukan penuturnya dengan maksud agar si pendengar melakukan tindakan yang disebut kan di dalam ujaran itu. Misalnya menyuruh, memohon, menuntut, menyarankan, menantang.

#### c) Ekspresif

Tindak tutur ekspresif merupakan jenis tindak tutur yang bertujuan untuk menyatakan maksud. Searle (1969:53), Tindak tutur ekspresif adalah tindak tutur yang mengekspresikan suatu perasaan yang dirasakan oleh penutur. Tuturan ini menjadi gambaran psikologis diri seseorang. Mengkritik, memuji, mengucapkan terimakasih, meminta maaf, mengeluh, mengucapkan selamat merupakan tuturan yang masuk kedalam tindak tutur ekspresif.

#### d) Komisif

Komisif adalah tindak tutur yang mengikat penuturnya untuk melaksanakan apa yang disebutkan di dalam ujarannya. Misalnya berjanji, bersumpah. Mengancam.

#### e) Deklaratif

Jenis tindak tutur yang dilakukan si penutur dengan maksud untuk menciptakan hal (status, keadaan, dan sebagainya) yang baru. Misalnya memutuskan, membatalkan, melarang, mengizinkan, memberi maaf.

### 2.3.3 Tindak Tutur Langsung dan Tidak Langsung

Kemudian Searle (1975) dalam leech (1983:32) mengemukakan mengenai tindak tutur langsung dan tidak langsung . Tindak ilokusi dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu secara langsung dan tidak langsung. Tindak tutur langsung adalah

tindak tutur yang diungkapkan secara lugas (terus terang) atau fungsi sesuai dengan kalimatnya, sedangkan tindak tutur tidak langsung bermakna sebaliknya, yakni tindak tutur yang diungkapkan melalui (bentuk) tuturan lain atau fungsinya tidak sesuai dengan kalimatnya.

#### 2.3.4 Aspek-aspek Tindak Tutur

Dalam tindak tutur terdapat aspek-aspek yang mempengaruhi tindak tutur. Adapun aspek- aspek tindak tutur tersebut dibagi menjadi lima bagian yaitu penutur dan mitra tutur, konteks tuturan, tujuan tuturan, tuturan sebagai bentuk tindakan/aktivitas, dan tuturan sebagai produk verbal (Leech, 1999:13-15), sebagai berikut :

##### 1. Penutur dan Mitra Tutur

Penutur dan mitra tutur merupakan pihak-pihak yang terlibat dalam peristiwa komunikasi. Penutur adalah orang yang bertutur atau orang yang menyampaikan tuturan dalam suatu percakapan. Sedangkan mitra tutur adalah orang yang menerima serta merespon tuturan dari penutur. Berbagai aspek yang berkaitan dengan penutur dan mitra tutur yaitu usia, latar belakang sosial ekonomi, jenis kelamin, tingkat, tingkat keakraban, dsb.

##### 2. Konteks Tuturan

Konteks tuturan merupakan segala sesuatu yang mempengaruhi sebuah tuturan dalam komunikasi. Dalam konteks memuat situasi lingkungan yang mendukung percakapan, sehingga penutur dan mitra tutur dapat berinteraksi dan memahami satu sama lain. Konteks tuturan mencakup semua informasi latar belakang yang diketahui bersama oleh penutur dan mitra tutur. Kegunaan konteks adalah

membantu pendengar atau mitra tutur dalam mentafsirkan maksud yang ingin disampaikan oleh penutur.

### 3. Tujuan Tuturan

Tujuan tuturan adalah hal yang diinginkan atau niatan yang ingin dicapai oleh penutur melalui tuturannya. Hal ini yang melatarbelakangi terjadinya sebuah tuturan karena setiap tuturan memiliki sebuah maksud tertentu.

### 4. Tuturan sebagai Bentuk Tindakan atau Aktivitas

Bila dalam gramatika menangani yang berhubungan dengan unsur kebahasaan sebagai entitas yang abstrak, maka pragmatik menangani entitas yang konkret. Dalam pragmatik, dikatakan berhubungan dengan tindak verbal, karena terlihat jelas bahwa sebuah tuturan yang disampaikan penutur adalah sesuatu yang bersifat konkret dan dapat terlihat dalam konteks tuturan.

### 5. Tuturan sebagai Produk Verbal

Tuturan yang digunakan dalam rangka pragmatik, merupakan bentuk dari tindak tutur. Dapat dilihat secara jelas pada bentuk seperti 'tanganku gatal' sebagai kalimat sebuah pernyataan yang jelas untuk menginformasikan secara jelas. Oleh karena itu, tuturan yang dihasilkan merupakan bentuk tindak verbal.

#### 2.3.5 Konteks

Konteks mempunyai kontribusi kuat dalam memastikan maksud penutur dalam berinteraksi dengan mitra tutur. Sependapat dengan pernyataan tersebut, Leech (1983) dalam (Rohmadi, 2017:2) menyatakan bahwa *Pragmatics studies meaning in relation to speech situation*. Dalam pernyataan tersebut, pragmatik

menelaah bagaimana bahasa digunakan dalam komunikasi dan makna sebagai konteks bukan sebagai sesuatu yang abstrak dalam komunikasi, Leech (1993:5) dalam (Rohmadi, 2017:2). Makna yang dikaji dalam pragmatik adalah makna yang bergantung pada konteks, atau dengan kata lain meneliti maksud dari penutur. Jadi, hubungan antara bahasa dan konteks adalah dasar dalam pemahaman pragmatik. Pemahaman ini ialah dalam memahami maksud penutur dan lawan tutur.

### 2.3.6 Strategi Mengeluh

Mengeluh merupakan salah satu tindakan tutur yang termasuk ke tindak tutur ekspresif. Di dalam tuturan, mengeluh dapat terjadi karena rasa tidak puas dan juga adanya kerugian yang diterima oleh salah satu pihak. Adapun upaya atau strategi yang dapat timbul dari keluhan itu. Menurut Trosborg (1995:316-319) menyatakan pengelompokan strategi mengeluh yang utama menjadi empat dan di kelompokkan lagi menjadi delapan subkategori. Adapun strategi mengeluh menurut Trosborg yaitu sebagai berikut:

#### 2.3.6.1 Keluhan Implisit

##### 1. Isyarat atau *Hint*

Strategi mengeluh yang pertama ini berupa isyarat (*Hint*) karena keluhannya tidak langsung dikatakan. Penutur berasumsi bahwa lawan tutur mengetahui keluhan atas kesalahan yang diperbuat. Namun hal itu yang membuat strategi ini paling lemah karena penutur tidak menyatakan secara langsung bahwa hal tersebut salah atau buruk, ada kalanya juga mitra tutur tidak menyadari suatu tindakan buruk yang telah diperbuat itu tidak terjadi. Sehingga strategi ini biasa digunakan penutur sebagai strategi awal dalam mengeluh. Contohnya : The

kitchen was clean and orderly when I left it last. (Dapurnya bersih dan rapi ketika aku terakhir kali meninggalkannya).

### 2.3.6.2 Ungkapan Kekesalan atau Ketidaksetujuan

#### 1. Kekesalan atau *Annoyance*

Strategi yang kedua ini digunakan ketika penutur mengungkapkan kekesalannya dengan cara langsung mengatakan dihadapan mitra tutur bahwa keadaan atau hal tersebut dirasa salah tanpa mengatakan mitra tuturnya yang bertanggung jawab atas keluhannya. Contohnya : You know I don't like dust, I'm allergic to dust, didn't you know it? (Kamu tahu aku tidak suka debu, aku elergi debu, bukankah kamu tahu tentang itu?)

#### 2. Konsekuensi yang menyakitkan atau *Ill consequences*

Penutur ketika mengungkapkan keluhannya akibat dampak yang diterima dari tindakan atau prilaku yang merupakan tanggung jawab mitra tutur. Contohnya : I have already spar, spa, I've already spent ten minute oh, quarter of an hour I think it was, cleaning up the bathroom itself (Aku sudah menghabiskan waktu sepuluh menit, atau bahkan sampai seperempat jam, membersihkan kamar mandi ini).

### 2.3.6.3 Tuduhan atau *Accusations*

Ada dua strategi tuduhan yaitu sebagai berikut:

#### 1. Tuduhan tidak Langsung atau *Indirect Accusation*

Penutur ingin menyampaikan keluhan berupa tuduhan dengan menggunakan kalimat tanya. Penutur mengajukan pertanyaan kepada mitra tutur terkait situasi yang dikeluhkan dengan tidak langsung menuduh atas perilaku yang merugikan penutur. Contohnya : Look at the mess, haven't you done any cleaning up for the last week? (Lihat kekacauan ini, apa kau tidak membersihkannya sampai akhir pekan ini?)

## 2. Tuduhan Langsung atau *Direct Accusation*

Kebalikan dari tuduhan tidak langsung, penutur langsung menuduh mitra tutur atas perilaku yang merugikannya. Contohnya : You don't even clean up after you when you've been there, you used to do it, what's up with you now? (Kamu bahkan tidak membersihkannya saat berada disana, biasanya kamu yang melakukannya, ada apa denganmu sekarang?)

### 2.3.6.4 Menyalahkan atau *Blaming*

Pada bagian ini, dibagi lagi menjadi tiga sub kategori strategi mengeluh yaitu sebagai berikut:

#### 1. Menyalahkan yang diubah atau *Modified blame*

Ketika penutur mengungkapkan ketidak sukaannya dari tindakan mitra tutur dengan cara mengubah atau memberi alternatif tindakan yang mitra tuturlah sebagai pihak yang bertanggung jawab atau dia menyatakan pilihan terhadap pendekatan alternatif yang tidak diambil mitra tutur. Contohnya : Honestly, couldn't you have been more careful. (Sejujurnya, apakah kamu tidak bisa lebih berhati-hati)

2. Menyalahkan secara eksplisit (sikap/tindakan) atau *Explicit blame (behavior)*

Penutur dalam mengungkapkan keluhannya dengan cara menyalahkan secara eksplisif dari tindakan mitra tutur yang dituduhkan kepadanya dan menjadi tanggung jawab mitra tutur. Contohnya : You never clean up after you, I'm sick and tired of it (Kamu tidak pernah membersihkannya, aku jadi muak dan lelah akan hal itu).

3. Menyalahkan secara eksplisit (orang) atau *Explicit blame (person)*

Penutur mengungkapkan secara eksplisif (orang) bahwa mitra tutur yang tidak bertanggung jawab. Mitra tutur (orangnya) yang disalahkan oleh penutur sebagai manusia secara utuh dan tidak mengacu ke tindakan yang telah dilakukan olehnya. Contohnya : Really, one can never trust you a damn. (Sungguh, tidak akan ada orang yang percaya seorang sialan sepertimu).